

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data yang diperoleh dari Save the Children diketahui bahwa terdapat 646.000 sekolah tutup selama masa pandemi Covid-19, setidaknya lebih 60 juta orang peserta didik terdampak secara langsung dari penutupan tersebut. Akibat lain dari penutupan tersebut maka peserta didik harus melaksanakan pembelajaran secara online, pelaksanaan pembelajaran secara online ini tentunya tidak selamanya mulus hal tersebut dikarenakan setelah pembelajaran secara online dilaksanakan selama 9 bulan diketahui terdapat penurunan motivasi belajar peserta didik informasi ini diperoleh dari 40% orang tua yang ikut mendampingi anaknya selama pelaksanaan pembelajaran secara online. Tata Sudrajat (Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children) menyatakan bahwa 70% penurunan motivasi belajar yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran secara online disebabkan oleh beberapa faktor seperti rasa bosan, kurangnya interaksi dengan teman, tugas yang diberikan terlalu banyak, metode pembelajaran yang digunakan tidak menarik, serta kurangnya fasilitas pembelajaran.

Menurunnya kasus penularan penyakit Covid-19 menjadi berita baik bagi dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan dengan semakin menurunnya kasus penularan Covid-19 maka aktivitas belajar mengajar dapat dilakukan secara normal kembali di lingkungan sekolah. Perubahan pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan terkhusus pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak-anak sehingga pada usia ini kerap disebut sebagai usia emas (*golden age*) hal tersebut dikarenakan anak-anak pada usia dini sedang mengalami masa pertumbuhan serta pengembangan yang berjalan dengan sangat pesat. Anak-anak pada usia ini disebut sebagai individu yang unik, penyebutan tersebut disebabkan oleh pada usia ini anak-anak memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari masa anak-anak dan dewasa. Selain itu, anak usia dini juga mempunyai daya ingat yang sangat baik sehingga mereka akan sangat peka

terhadap berbagai kejadian yang ada di sekitarnya terutama pada anak-anak usia pra sekolah. Anak-anak memiliki rasa keingin tahun yang sangat tinggi sehingga hal tersebut memacu mereka untuk melakukan berbagai hal baru, untuk dapat mengetahui berbagai hal baru dengan menggunakan kelima pancaindera yang dimilikinya.

Pandemi menjadikan pembelajaran kurang efektif, pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh sering kali dilakukan bergantian, karena melihat dari kasus pasien Covid yang terkadang kambak melonjak, dengan demikian pembelajaranpun dilakukan dengan lingkungan yang berbeda. Damanik (dalam (Setiawan, 2017)) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Lingkungan belajar yang sering berubah-ubah menjadikan motivasi belajar anak sedikit menurun.

Anak Usia Dini memiliki motivasi yang sudah ada dalam dirinya akan tetapi ia pun memiliki dorongan motivasi belajar dari luar, salah satunya lingkungan sekolah. Motivasi menjadi hal terpenting dan sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk merangsang anak agar mau mengikuti pembelajaran. Tinggi rendahnya motivasi belajar anak usia dini mempengaruhi hasil belajar pada anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi lemahnya motivasi pada anak, salah satunya yaitu suasana belajar dan kurangnya perhatian pendidik kepada siswanya, tidak adanya pemakaian media saat belajar dan tidak menggunakannya model pembelajaran. Meningkatnya Motivasi belajar anak usia dini dapat dipengaruhi dengan adanya kegiatan pembelajaran yang efektif, ketika pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan dan menguatkan anak maka disanalah timbul keinginan anak untuk mengikuti pembelajaran. Anak usia dini perlu diberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pada anak secara keseluruhan.

Munandar (dalam (Aulina, 2018)) menyatakan pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Proses belajar mengajar di kelas bukan merupakan sesuatu yang sederhana, melainkan menyangkut berbagai hal yang sangat

kompleks. Banyak sekali faktor yang menentukan keberhasilan seorang guru di dalam kelas, antara lain mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan membantu anak didik untuk dapat belajar melalui bermain yang bermakna, dalam mengikuti kegiatan atau pembelajaran disekolah peserta didik memiliki gaya belajar yang tidak sama antara satu dengan yang lain untuk dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pada proses pembelajarannya guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh anak. Munawaroh (dalam(Aulina, 2018)) menyatakan bahwa Guru sebagai jembatan untuk membuat anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut dari segi akademik, nilai agama dan norma agama serta pembiasaan perilaku yang baik. Pelaksanaan kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila guru memperhatikan strategi belajar mengajar dan perkembangan motivasi belajar anak didik di kelas.

Dimiyati (dalam (Nisa & Fatmawati, 2020)) mengemukakan bahwa Motivasi belajar merupakan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi merupakan hal yang penting dimiliki oleh anak, ketika anak telah memiliki motivasi belajar tinggi maka anak akan lebih bersemangat dalam melakukan setiap proses kegiatan belajar. Di samping itu motivasi juga sangat penting dalam menentukan seberapa banyak peserta didik belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak peserta didik menyerap informasi yang diberikan kepada mereka. Peserta didik menggunakan proses kognitif lebih tinggi dalam mempelajari materi ketika anak memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari sesuatu, sehingga peserta didik itu akan dapat menyerap dan memahami materi itu dengan baik. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi.

Maslow (dalam (Setiawan, 2017)) menyatakan Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi. Belajar dan motivasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, motivasi akan mendorong hasil belajar menjadi lebih baik.

Pendidik sangat berperan terhadap tercapainya proses pendidikan yang telah ditetapkan, karena apapun tujuan dan putusan-putusan penting pendidikan yang telah dibuat oleh para pembuat kebijakan, sebenarnya dilaksanakan dalam situasi pembelajaran di kelas. Namun untuk mencapai proses pendidikan yang telah ditetapkan sering kali pendidik menghadapi masalah. Masalah yang sering ditemukan dalam proses belajar mengajar antara lain masih banyaknya pendidik yang mengalami kesulitan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri peserta didik. Untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, pendidik dituntut aktif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di salah satu TK di Kota baru Karawang, peneliti menemukan bahwa motivasi siswa kelas B dalam proses kegiatan pembelajaran masih kurang baik, dimana pada saat guru menyajikan materi pembelajaran terlihat yang memperhatikan hanya beberapa anak. Sedangkan sebagian anak lagi bermain dengan teman di sebelahnya dan ada juga yang diam tapi terlihat tidak mendengarkan, beberapa anak tidak menyelesaikan tugas sampai selesai, dan juga terlihat anak-anak tidak antusias ketika di beri atau mengerjakan tugas. Ketercapaian tujuan pengajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran. Hal ini menjadi tugas pendidik untuk menumbuhkan motivasi peserta didik agar proses belajar- mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi peserta didik dapat tumbuh dengan adanya penentuan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan peserta didik agar bisa diterapkan menjadi strategi pembelajaran yang efektif. Rusman (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pendidik mempunyai kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam penggunaan metode, media, teknik yang bervariasi dalam menyampaikan informasi pendidikan. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran diarahkan guna tercapainya tujuan

pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan.

Model pembelajaran kooperatif melibatkan guru yang lebih berperan sebagai fasilitator, berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri (Rusman, 2012). Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Dengan pembelajaran kelompok ini dapat memacu siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan di kelas, model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin. STAD adalah pendekatan dari the Student-Teams-Achievement-Division yang telah dikembangkan dan diteliti di John Hopkins University oleh Robert Slavin. Ide dari STAD adalah memasukan penyelesaian pekerjaan-pekerjaan siswa ke dalam kelompok pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan akademik. STAD merupakan pendekatan pembelajaran alternatif yang dipergunakan di dalam kelas untuk bahan kajian yang cukup luas secara efektif. STAD dapat dipergunakan secara bersama dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Tujuan utama dari STAD adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan melalui peer tutor. Keunggulan Model pembelajaran tipe STAD memiliki keunggulan yaitu Menggalakan interksi secara aktif dan positif, melibatkan keaktifan peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik (Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, 2012).

Pembelajaran kooperatif model STAD, siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Pada model STAD siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota yang lain sampai mengerti. Model kooperatif tipe STAD

merupakan pendekatan yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Rusman, 2012).

Melalui Model Pembelajaran kooperatif Tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan Motivasi belajar anak usia dini. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini**”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana motivasi belajar Anak Usia Dini sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada anak usia dini?
- 1.2.3 Bagaimana motivasi belajar Anak Usia Dini setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengidentifikasi tingkat motivasi belajar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada anak usia dini.
- 1.3.2 Untuk mengetahui deskripsi proses pembelajaran selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada anak usia dini.
- 1.3.3 Untuk mengidentifikasikan perkembangan motivasi belajar anak setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar Anak Usia Dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik bagi peneliti, bagi peserta didik, guru maupun sekolah.

1.4.1 Secara Teoritis

Mengembangkan pengetahuan mengenai cara yang berhubungan dengan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan motivasi belajar anak usia dini. Dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan model pembelajaran untuk anak usia dini.

1.4.2 Secara Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Anak usia Dini.